

BAB III

GENEALOGI POESPONEGORO

Menurut *Serat Sedjarah Gresik* yang disusun Kyayi Ngabehi Mangoenadirdjo, Kyai Tumenggung Poesponegoro, Bupati Gresik Pertama, adalah menantu dari Umbul Gresik bernama Kiyayi Tumenggung Naladika. Kyayi Tumenggung Naladika adalah putera Mantri Gresik Kyayi Ageng Gulu dari pernikahan dengan Nyai Ageng Gulu, puteri Kyayi Ageng Ngegot di Surabaya. Kyayi Tumenggung Poesponegoro sendiri bukanlah orang lain, karena ibunya yang bernama Nyimas Ayu adalah kakak kandung Kyayi Tumenggung Naladika

Dalam naskah *Tedhak Poesponegoro*, dipaparkan bahwa ayahanda Kyayi Tumenggung Poesponegoro yang bernama Ki Kemis yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra II, adalah putera Ki Muruk. Ki Muruk yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik II adalah putera Ki Ketib. Ki Ketib yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik I adalah putera Ki Tempel. Ki Tempel yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra I adalah putera Ki Gaib. Ki Gaib, tinggal di Desa Terung, di tanah kelahiran ayahandanya Ki Dipati Sengguruh yang terlahir dengan nama Aria Terung. Demikianlah, Kyayi Tumenggung Poesponegoro secara genealogi adalah keturunan kelima dari Adipati Sengguruh (Yang dimaksud Sengguruh adalah kadipaten yang terletak di tepi Sungai Brantas di selatan kota Kepanjen di pedalaman

Malang yang muncul pada masa akhir Majapahit). Baik naskah *Tedhak Poesponegaran* maupun *Serat Sedjarah Gresik*, menegaskan bahwa Ki Dipati Sengguruh adalah putera Raden Adipati Terung.¹

Menurut berbagai sumber historiografi seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Sedjarah Dalem*, maupun naskah *Tedhak Poesponegaran* dan *Serat Sedjarah Gresik*, Raden Kusen Adipati Terung yang disebut sebagai ayahanda dari Ki Dipati Sengguruh adalah putera Aria Damar Adipati Palembang dari pernikahan dengan puteri Cina bernama Retno Subanci. Sedangkan Ario Damar Adipati Palembang adalah putera Prabu Kertawijaya Wijayaparakramawardhana atau Prabu Brawijaya V. Maharaja Majapahit ketujuh, yang berkuasa pada tahun 1448-1451 Masehi. Dengan demikian, secara geneologis Kyayi Tumenggung Poesponegoro adalah keturunan kesepuluh Maharaja Majapahit Prabu Kertawijaya dari galur Aria Damar Adipati Palembang.

Berdasarkan catatan silsilah yang tertulis pada prasasti di kompleks makam Asmarantaka, Gapura dan naskah berjudul *Tedhak Poespanegaran*, bahwa Kyayi Tumenggung Poesponegoro masih merupakan keturunan kesepuluh Prabu Kertawijaya Wijaya para Kramawardhana. Maharaja ketujuh yang berkuasa tahun 1448-1452, dari Galur Aria Damar, Adipati Palembang.

¹ *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik*, (Gresik: Balitbang Kab. Gresik. 2008), 37.

Menurut cerita, Putera Aria Damar yang bernama Raden Kusen berguru kepada Sunan Ampel Denta dan kemudian menjadi Adipati di Terung. Raden Kusen yang menikah dengan Nyai Wilis (puteri Sunan Ampel) menurunkan Pangeran Aria Terung (Adipati Sengguruh) dan Pangeran Aria Balitar (Adipati Blitar). Pangeran Aria Terung, Adipati Sengguruh memiliki lima orang putera, yaitu:²

1. Pangeran Aria Jeding menjadi Adipati Rawa
2. Pangeran Aria Kandung menjadi Rangga di Kadipaten Rawa
3. Pangeran Aria Sambit yang bergelar Ki Gede Macan Bang.
4. Mas Ayu Kembang Sore dinikahi Bupati Panaraga Tumenggung Nitidiningrat.
5. Pangeran Aria Banding

Sedang Pangeran Aria Balitar memiliki seorang putera, yakni pangeran Aria Tani.

Ketika Aria Terung dan Aria Balitar terbunuh di sungai Brantas di Wilayah Kadipaten Rawa (Tulungagung) akibat serangan mendadak Adipati Srengat Nila Suwarna yang bersekutu dengan Adipati Panjer, Kadipaten Sengguruh jatuh dalam kekacauan. Sengguruh diserbu tak lama setelah mendengar kabar tewasnya Aria Terung dan adiknya, Aria Balitar. Para sentana Sengguruh dan putera-puteri Sang Adipati yang tidak mampu menahan serbuan musuh, berhamburan meninggalkan Dalem Kadipaten berpencar satu sama lain. Pangeran Aria Banding, putera bungsu Adipati Sengguruh dikisahkan pergi ke Gresik dengan menggunakan nama samaran

² Agus Sunyoto, *Sejarah Singkat Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik Pertama 1688-1718*, (Prigen: Padhepokan Poesponegoro, 2007), 10.

Ki Gaib dan kemudian tinggal di desa Setra, yang kemudian menjadi pemimpin di desa tersebut dengan gelar Kyayi Ageng Setra. Kyayi Ageng Setra menurunkan Ki Ketib (dengan gelar Kyayi Ageng Setra II), Kyayi Ageng Setra II menurunkan Ki Tempel (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik), Kyayi Ageng Temasik menurunkan Ki Muruk (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik II), Kyayi Ageng Temasik II menurunkan Ki Kemis (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra III), Kyayi Ageng Setra III yang kemudian oleh Panembahan Mas Witana diangkat menjadi Lurah Gresik. Kyayi Ageng Setra III menikah dengan Nyimas Ayu (puteri Kyayi Ageng Gulu Bekel Gresik), yang dari pernikahan itu lahir Bagus Puspadiwangsa, yang menjadi Bupati Gresik pertama bergelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro.

Lewat tangan Kyayi Tumenggung Poesponegoro, pemerintahan Kadipaten Gresik yang bergaya Mataram-Belanda dirintis. Kyayi Tumenggung Poesponegoro ternyata tidak berhenti yang “berdarah biru” selanjutnya membangun imperium kekuasaan secara turun temurun di Kab. Gresik namun tetap dalam kendali Mataram dan Belanda. Artinya bupati-bupati Gresik di Tandes pada masa itu “diangkat” oleh Mataram atau Belanda. Gaya pemerintahan kerajaan sangat kental dengan adanya dua jabatan bupati yakni bupati Kasepuhan dan Bupati Kanoman.

Kabupaten Gresik dilebur menjadi satu dengan Tandes di bawah seorang Residen. Peleburan ini tentu saja membawa konsekuensi pindahnya ibu kota pemerintahan dari Gresik ke Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, Gresik

hanya dijadikan pusat pemerintahan yang berstatus Kawedanan (setingkat pembantu bupati).

Bupati peralihan dari pemerintahan Belanda ke Pemerintahan RI, yaitu RMT. Moesono (1937-1948). Menurut Wiselius, ketika Pangeran Puspaita sedang berkuasa di Giri dan Bupati Naladika (Penggede) berkuasa di Gresik, di Jawa Timur dan Jawa Tengah terjadi perang Trunojoyo terhadap Mataram, Amangkurat I dan II (1675-1679 M).

Sejarah pasang dan surutnya pemerintahan di Kabupaten Gresik, khususnya Kyayi Tumenggung Posponegoro menjadi bupati Gresik pertama, pemerintahan yang ada di Gresik, khususnya yang menyangkut bupati-bupati yang pernah berkuasa di Kabupaten Gresik belum sepenuhnya diketahui.

Di dalam catatan sejarah, sebelum Kyayi Tumenggung Poesponegoro menjadi bupati Gresik pertama, pemerintahan yang ada di Gresik kurang diketahui secara baik. Babad Sangkala, hanya mencatat bahwa pada tahun Jimawal 1557 Jawa atau 1635 M, Giri yang dipimpin Panembahan Agung diserang Pangeran Pekik dari Surabaya atas perintah Sultan Agung Mataram. Setelah Giri jatuh, Panembahan Agung digantikan oleh puteranya yang bernama Panembahan Mas Witana. Ketika penambahan Mas Witana wafat digantikan oleh puteranya yang bernama Mas Winata. Saat itu Giri sudah menjadi bagian dari wilayah Gresik sebagai bagian dari kekuasaan Mataram (mulai tahun 1636 M) tak terlepas dari situasi kerajaan in yang mengalami kerapuhan sejak masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677 M).

Peristiwa itu terjadi pada saat Mataram dibawah pimpinan Susuhunan Pakubuwana II (1726-1749 M).

Pakubuwana II mewarisi kerajaan yang sudah rapuh dan dalam masa pemerintahannya memuncak masalah-masalah yang sudah lama ada. Keraton terpecah oleh intrik, dan dipedalaman berkecamuk pemberontakan, raja terpaksa menghadapi beberapa masalah sulit.

Berdasarkan sumber babad Gresik disebutkan bahwa pusat kekuasaan di Giri lahir pada tahun 1487 M di bawah kepemimpinan Sunan Giri I, bergelar Prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yakin. Kekuasaan itu terus berkembang sepanjang abad XVI M dan mengalami kejayaan pada masa Sunan Giri IV atau Sunan Prapen (1548-1605 M).³

Pengganti Sunan Prapen adalah Panembahan Kawisguwa yang memerintah sampai tahun 1616 M. Menurut J.A.B Wisselius bahwa pada masa Kawisguwa inilah kewibawaan Giri mengalami kemunduran, itu tercermin dalam perubahan gelar yang lebih rendah. Sedangkan menurut H.J de Graaf berdasarkan *Serat Kandha* melihat bahwa pudarnya wibawa itu karena setelah meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada Surabaya untuk sekehendaknya memainkan peranan. Pada masa inilah dimungkinkan Pelabuhan Jaratan (Jortan), salah satu urat nadi ekonomi

³ Tim Penyusun, *Gresik dalam Perspektif Sejarah*, edisi revisi (Gresik: Disparinkon, 2003), 54.

perdagangan yang ada di Gresik jatuh ke tangan Surabaya, sebelum akhirnya masuk dalam kekuasaan Mataram secara total pada tahun 1636 M di bawah Sultan Agung.⁴

Dengan dimasukkannya Giri di bawah kekuasaan Mataram membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kota Gresik. Di Gresik oleh Mataram kemudian ditempatkan penguasa politik yang terpisah sama sekali dengan Giri. Giri kala itu hanya dipandang sebagai pusat kekuasaan spiritual belaka, akibatnya timbul keresahan itu tercermin dalam penolakan Giri untuk berpartisipasi pada penumpasan perlawanan Trunojoyo. Setelah Trunojoyo berhasil dilumpuhkan pada tahun 1679. Giri tetap bertahan di sisi lain Amangkurat II tidak dapat menahan diri lagi, dimana pada tahun 1680 M, tentara Gabungan Mataram-VOC menyerbu Giri, dengan alasan bahwa Giri berada di belakang perlawanan Trunojoyo. Meskipun Giri bertahan mati-matian, akhirnya jatuh juga. Kala itulah Panembahan Giri, Pangeran Mas Winata tewas di tangan Amangkurat II sehingga Gresik menjadi pusat kekuasaan politik yang terpisah dengan Giri. Dalam periode selanjutnya bupati Giri tidak lebih dari perpanjangan tangan kekuasaan Mataram yang pengangkatannya ditentukan oleh pusat kekuasaan Mataram.

Pada abad ke 18 situasi Gresik juga belum menentu, walaupun secara politik Giri sudah hancur pada tahun 1680 (ketika Amangkurat II menghabisi Wangsa Giri) tapi sampai menjelang pertengahan abad ke 18 M Giri masih disegani oleh kawan dan

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Imperium sampai Imperium*, (Jakarta: Gremedia, 1992), 142.

lawan. Sumber VOC menginformasikan bahwa masih ada kekuatan di Giri yang perlu diperhitungkan, yaitu daya tarik masyarakat terhadap kekeramatan sunan Giri terutama makamnya yang selalu dikunjungi oleh para peziarah, juga keris saktinya yang dianggap akan mampu menumbuhkan semangat resistensi terhadap kompeni.

Ketika itu kekuasaan Giri di pegang oleh pangeran Singosari sedangkan kadipaten Tandes⁵ diperintah oleh dua orang bupati, yaitu Kyayi Tumenggung Joyonegoro sebagai bupati Kasepuhan dan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sebagai Bupati Kanoman.⁶

Kontrak antara Pakubuwono II dengan VOC ditandatangani pada tanggal 11 November 1743 sebagai konsesi atas kembalinya kekuasaan Pakubuwono pada tanggal 1742 dari tangan pemberontak Cina.⁷

Perjanjian di atas diratifikasi dan mulai dilaksanakan tahun 1744. Beberapa bupati yang berpengaruh berkeberatan menyatakan sumpah setia kepada Susuhunan dan VOC. Dari Gresik, bupati kesepuhan Jaya negara tetap menunjukkan kesetiiaannya setelah dirampas oleh Cokroningrat IV melalui Dewaraga⁸. Sedangkan Kyayi Tumenggung Poespopnegoro yang diangkat sebagai bupati Kanoman

⁵ Gresik pernah dikenal dengan nama Tandes. Nama Tandes dalam kesusasteraan Jawa dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti, juga dijumpai dalam instruksi yang terdapat dalam kompleks makam para bupati Gresik terdahulu

⁶ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 60.

⁷ Mustakim, *Kemelut Segitiga Perang antara Tandes dan Giri*

⁸ *Ibid.*

menggantikan pendahulunya, Ngabehi Soerawisama menunjukkan kebenciannya pada Joyonegoro dari VOC.

Kebencian Kyayi Tumenggung Poesponegoro terhadap Joyonegoro dari VOC nampaknya akan dilampiaskan melalui tangan penguasa Giri, Pangeran Singosari. Beberapa kali Kyayi Tumenggung Poesponegoro melakukan provokasi kepada pangeran Singosari di Giri agar pergi memerangi Tandes, tetapi dengan semangat keislamannya, pangeran Singosari tidak pernah mendengarkan itu.

Dengan cerdiknya Kyayi Tumenggung Poesponegoro II mengadukan kepada pangeran Singosari bahwa Kyayi Tumenggung Joyonegoro sudah menyusun kekuatan untuk memerangi Giri, pada saat itu pangeran Singosari sempat bertanya kepada Kyayi Tumenggung Poesponegoro tentang strategi untuk mengantisipasi agar penguasa Giri dan masyarakatnya bisa selamat dari serangan Kyayi Tumenggung Joyonegoro. Kyayi Tumenggung Poesponegoro pun menyanggupi bahwa beliau akan ikut membela Giri.

Dikabarkan bahwa prajurit Tandes banyak yang terluka, prajurit Giri pun banyak yang mati. Melihat kekuatan lawan yang sudah hampir lumpuh total, Kyayi Tumenggung Joyonegoro diiringi sanak keluarga dan para prajuritnya menuju alun-alun Giri, ternyata disana situasinya sangat sepi, suasana sangat mencekam, pangeran Singasari sendiri sebelumnya sudah berhasil meloloskan diri, segala persenjataan ditinggal, termasuk besi bantuan dari Kyayi Tumenggung Poesponegoro berhasil dirampas oleh prajurit Tandes. Dari bukti persenjataan itulah nampak benar bahwa

Kyayi Tumenggung Poesponegoro II berada dibalik kemelut itu, dan itu langsung dilaporkan pada Kyayi Tumenggung Joyonegoro.

Untuk mengklarifikasi kebenaran di atas bupati kasepuhan mengirim utusan untuk memanggil adiknya, Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Tetapi Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak bersedia menghadap dengan alasan masih dalam keadaan sakit. Sebagai pejabat yang berada dalam kekuasaan kompeni, maka Kyayi Tumenggung Joyonegoro mengirim surat kepada VOC di Batavia berisi tentang perbuatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro II dan VOC membalas surat itu dengan diberhentikannya Kyayi Tumenggung Poesponegoro dari jabatannya sebagai bupati Kanoman dan mengangkat adiknya yang bernama Ngabehi Tirtorejo yang bergelar Kyayi Tumenggung Tirtoredjo sebagai bupati Kanoman pada tahun 1748-1762 M kadipaten Tandes.